

PENGARUH PROFITABILITAS, ARUS KAS, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Oleh:

Sherlina Theresa¹**Mochammad Nugraha Reza Pradana²**¹Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Universal²Dosen Program Studi Manajemen, Universitas Universal

email:

¹sherlinatheresa@gmail.com,²rezapradana7@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, arus kas, *good corporate governance*, dan umur perusahaan terhadap *financial distress*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, arus kas, *good corporate governance*, dan umur perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 yang berjumlah sebanyak 44 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan regresi *binary logistic*. Hasil penelitian ini adalah variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan sedangkan profitabilitas, arus kas, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Profitabilitas, arus kas, *good corporate governance*, umur perusahaan, *financial distress*, Bursa Efek Indonesia.

Abstract: The purpose of this research is to determine the effect of profitability, cash flow, good corporate governance, and company age on financial distress. The population used in this research are companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2018 to 2020. The independent variables used in this research are profitability, cash flow, good corporate governance, and firm age. The population used in this research is 44 tourism, hospitality and restaurants listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2018-2020. The sampling method used for this research is purposive sampling method. The data obtained in this research will be tested using binary logistic regression. The test result proved that the institutional ownership and board size have a significant effect on the financial distress, while profitability, cash flow, managerial ownership and firm age have no effect on the financial distress

Keywords: Profitability, cash flow, good corporate governance, firm age, financial distress, Indonesia Stock Exchange.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Financial distress merupakan tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja internal keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan (Rizaky & Dillak, 2020). Apabila kebangkrutan ini terjadi, tentunya akan berimbas terhadap para investor, karena mereka sudah menanamkan modalnya, dan tidak mendapat return yang semestinya. Dan tentunya ekonomi juga akan mengalami penurunan, karena banyak karyawan yang akhirnya harus menganggur akibat bangkrutnya perusahaan, hal inilah yang akhirnya membuat peneliti sadar akan pentingnya *financial distress* sebagai peringatan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami *delisting* pada Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tanda adanya kesulitan keuangan (Islam, 2021). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 masih terdapat perusahaan yang mengalami *delisting*. Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan

yang mengalami *delisting*, pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 6 perusahaan dan tahun 2020 juga terdapat 6 perusahaan.

Salah satu perusahaan yang mengalami *delisting* adalah PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN). Berdasarkan pengumuman dari Bursa Efek Indonesia dengan nomor Peng-SPT-00009/BEI.PP1/05-2019, menyatakan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. mulai tanggal 09 Mei 2019. Dengan alasan adanya indikasi keraguan going concern pada PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk.

Dari segi kinerja, hingga September 2018, penjualan PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. menurun hingga 92%. Yang mana angka penjualan September 2018 berkisar di angka US\$ 16,11 juta dari September 2017 yang mencapai US\$ 194,64\$. Akibat dari penurunan penjualan ini membuat PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. membukukan rugi bersih sebesar US\$ 8,06 juta yang mana tahun sebelumnya masih mencetak laba sebesar US\$ 56,75 juta (Saleh, 2019).

Lalu pada tanggal 16 Desember 2019 berdasarkan pengumuman oleh Bursa Efek Indonesia dengan nomor Peng-UPT-00010/BEI.PP1/12-2019 menyampaikan pencabutan penghentian sementara perdagangan saham hanya sampai 20 hari terhitung mulai tanggal 17 Desember 2019, bersamaan dengan keputusan BEI dengan nomor Peng-DEL-00003/BEI.PP1/12-2019 untuk menghapus pencatatan efek atau *delisting* PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. yang berlaku efektif tanggal 20 Januari 2020 dikarenakan perusahaan ini mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Delisting dilakukan untuk meminimalisi kemungkinan kerugian yang semakin besar, baik yang dialami oleh investor maupun perusahaan itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa masih ada beberapa perusahaan yang belum mampu mengelola perusahaan dengan baik, yang pada akhirnya membuat perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang merupakan *early warning system* terhadap perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan (Islam, 2021).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, arus kas, good corporate governance dan umur perusahaan terhadap *financial distress*.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) dalam Dewi et al. (2019) menyatakan bahwa teori keagenan menggambarkan pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen, manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Maka dari itu manajemen mendapatkan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan agar dapat memenuhi kepentingan terbaik pemegang saham.

Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) dalam penelitian Mafiroh & Triyono (2016) menyatakan bahwa ketika agen ditunjuk oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan maka agen langsung memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan atas nama principal, hal inilah yang akhirnya membuat agen memiliki informasi yang lebih banyak dan dapat disembunyikan dari prinsipal.

Hidayat dan Meiranto (2014) dalam penelitian Mafiroh & Triyono (2016) bahwa ketidakseimbangan informasi ini yang akhirnya disebut sebagai asimetri informasi. Perusahaan berkemungkinan menerima kerugian akibat kesalahan agen dalam mengelola perusahaan atau kemungkinan yang lebih buruk adalah agen dengan sengaja melakukan tindakan yang dapat menguntungkan diri sendiri tanpa melihat kepentingan prinsipal, apabila hal ini terjadi maka kondisi perusahaan dapat dikatakan menghasilkan laba negatif, akan menandakan bahwa perusahaan di indikasikan mengalami kesulitan keuangan.

Teori Keagenan

Arkelof (1970) dalam Assaji & Machmuddah (2017) menyatakan bahwa teori sinyal merupakan situasi yang mana penjual mempunyai informasi yang lebih daripada pembeli, dengan adanya sinyal yang berasal dari penjual mengenai informasi produk menyebabkan pembeli mengetahui lebih jauh informasi mengenai produk yang akan dikonsumsi sehingga penilaian terhadap kualitas produk dapat dilihat oleh pembeli dengan akurat. Menurut Pramunia (2010) dalam Sari & Putri (2016) bahwa dalam teori sinyal, informasi laporan keuangan disajikan oleh manajemen sebagai agen kepada pengguna informasi laporan keuangan. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan yang mana dalam laporan keuangan dapat diketahui apakah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Kondisi perusahaan yang

sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama yang mana hal ini berhubungan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham.

Financial Distress

Wruck (1990) dalam Wulandari & Maslichah (2021) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu situasi yang mana arus kas suatu perusahaan tidak sanggup membayar kewajibannya saat ini. Kewajiban ini mencakup utang yang belum dibayar kepada pemasok dan karyawan, kerugian aktual dan potensial dari litigasi serta melewatkan pembayaran pokok atau bunga berdasarkan perjanjian pinjaman. Afriyeni (2012) dalam Widhiastuti et al. (2019) menyatakan bahwa *financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga *financial distress* dapat digunakan sebagai pertanda sebelum perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan.

Geng et al. (2014) dalam Widhiastuti et al. (2019) menyatakan bahwa apabila prediksi dari *financial distress* dapat diyakini kebenarannya, maka manajer perusahaan dapat melakukan upaya untuk menghindari terjadinya penurunan kondisi perusahaan dan dari sisi investor hal dapat mengetahui kondisi profitabilitas perusahaan dan dapat mengubah strategi investasi untuk mengurangi kerugian yang lebih banyak. Maka dari itu *financial distress* merupakan hal yang harus diperhitungkan bagi perusahaan, utamanya yang mengalami kesulitan keuangan (Widhiastuti et al., 2019).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan landasan teori, maka variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* sementara variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, arus kas, *good corporate governance* dan umur perusahaan. Untuk *good corporate governance* akan diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi.

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

H₂: Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*

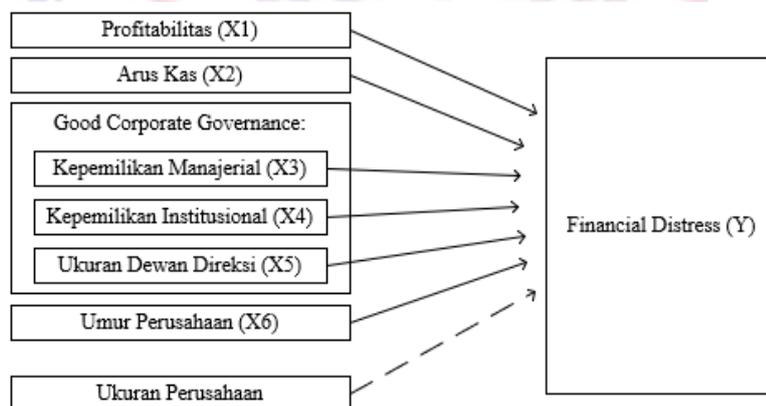
H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

H₄: Kepemilikan instiusional berpengaruh terhadap *financial distress*

H₅: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

H₆: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2022)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang lancar (Helena & Saifi, 2018). *Financial distress* diukur dengan menggunakan skala nominal yang diukur dengan kriteria sebagai berikut:

Financial distress = 1 (satu) jika perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial distress = 0 (nol) jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian ini, suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila mengalami penurunan *earning per share* (EPS) selama 2 tahun buku berturut-turut atau lebih.

Variabel Independen

Dalam Haqul (1989) dalam penelitian Nasution (2017) menyatakan bahwa variabel independen merupakan variabel yang memiliki peran untuk memberikan pengaruh terhadap variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Harahap (2011) dalam Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) menyatakan bahwa ROA merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan perputaran aktiva perusahaan yang diukur dari volume perusahaan. Skala pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Kasmir (2016), dalam Nukmaningtyas & Worokinasih (2018)

Arus Kas

Sudaryanti & Dinar (2019) meyakini bahwa rasio arus kas dari kegiatan operasi dapat dijadikan sebagai indikator penentu kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki arus kas yang besar, artinya sumber dana yang dimiliki juga besar untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress*. Pada penelitian ini skala pengukuran akan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Sumber: Ramadhany & Syofyan (2021)

Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen & Meckling dalam Santoso (2014) kepemilikan manajerial adalah *corporate governance* utama yang membantu masalah keagenan, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin mengurangi masalah keagenan. Pada penelitian ini skala pengukuran akan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Widhiastuti et al. (2019)

Kepemilikan Institusional

Dalam Elloumi dan Gueyi (2001) dalam Helena & Saifi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan oleh institusional akan menghasilkan manajemen yang fokus pada kinerja perusahaan. Pada penelitian ini skala pengukuran akan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki institusi}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Widhiastuti et al. (2019)

Ukuran Dewan Direksi

Wardhani (2007) dalam Helena & Saifi (2018) menyatakan bahwa dewan direksi merupakan organ perusahaan yang berfungsi untuk menentukan kebijakan dan strategi apa yang akan dijalankan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi (termasuk CEO)}$$

Sumber: Wardhani (2007) dalam Helena & Saifi (2018)

Umur Perusahaan

Menurut Nugroho (2012) dalam Astuti & Pamudji (2015) umur perusahaan adalah awal berjalannya perusahaan dalam melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan atau mempertahankan eksistensinya didunia bisnis. Pada penelitian ini, skala pengukuran yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun tercatatnya perusahaan di BEI}$$

Sumber: Ramadhany & Syofyan (2021)

Variabel Control

Variabel kontrol merupakan suatu variabel yang diduga sebagai variabel lain yang kemungkinan dapat menguji hubungan variabel independen dan dependen (Nasution, 2017). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan (Ananto et al., 2017). Perusahaan dengan asset yang besar dikatakan mampu untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, dengan demikian perusahaan dengan asset yang besar kemungkinan tidak terkena kondisi *financial distress* (Intan Nilasari, 2021). Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Asset}$$

Sumber: (Ramadhany & Syofyan, 2021)

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Siyoto & Sodik, 2015).

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI dari periode 2018 sampai dengan 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Salah satu teknik dari *non-probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh 21 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang terdaftar di BEI	44 Perusahaan
Perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang listing setelah tahun 2018	(12 Perusahaan)
Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan periode 2018-2020	(11 Perusahaan)
Perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran yang menjadi sampel penelitian	21 Perusahaan

Sumber: Data sekunder diolah oleh peneliti (2022)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, menurut Siyoto & Sodik (2015) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, data penelitian didapatkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit, sehingga hal ini menandakan bahwa penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan fasilitas internet yaitu melalui website www.idx.co.id maupun dari laman perusahaan itu sendiri.

Teknik Analisis Data

Pengujian instrumen dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode regresi logistik. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan SPSS (*Scientific Program for Social Science*) versi 22.

Penelitian ini menggunakan metode analisis yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis (Uji *Nagelkerke R Square* dan Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*) dan model regresi logistik.

Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2013) dalam Santoso et al. (2017) analisis regresi logistik (*binary logistic regression*) merupakan alat analisis yang digunakan sebagai pengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang mana dalam hal ini variabel dependennya merupakan variabel *dummy*. Adapun model regresi logistik disajikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

HASIL PENELITIAN

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
ROA	0,92	1,08	Tidak terjadi multikolinearitas
Arus Kas Operasi	0,83	1,20	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,81	1,24	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,78	1,29	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Dewan Direksi	0,75	1,33	Tidak terjadi multikolinearitas
Umur Perusahaan	0,88	1,13	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran Perusahaan	0,79	1,26	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data SPSS diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Nagelkerke R Square

Uji *Nagelkerke R Square* dilakukan untuk menguji persentase kecocokan model. Hasil uji *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1.3 Hasil Uji Nagelkerke R Square

Variabel Dependen	Nagelkerke R Square
<i>Financial Distress</i>	0,449

Sumber: Data SPSS diolah oleh peneliti (2022)

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan hasil 0,449, yang berarti model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 44,9% oleh variabel independen dan 55,1% dijelaskan oleh faktor faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Uji Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test

Tabel 4 Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test

Variabel Dependen	Chi-Square	Sig.
<i>Financial Distress</i>	2,81	0,95

Sumber: Data SPSS diolah oleh peneliti (2022)

Dari hasil uji pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa signifikansi dari hasil uji *Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test* adalah sebesar 0,95, hal ini membuktikan bahwa model yang dilakukan pada penelitian ini sudah sesuai karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dua kategori atau *dummy* dan digunakan untuk mengetahui pengambilan keputusan hipotesis dengan melihat nilai signifikansi. Menurut Santoso (2012) dalam penelitian Sisca & Pradana (2021) apabila hasil nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis tidak terbukti dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat dikatakan terbukti.

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Keterangan	Hipotesis
ROA	-0,082	0,187	Tidak signifikan	H ₁ Tidak terbukti
Arus Kas Operasi	-0,020	0,131	Tidak signifikan	H ₂ Tidak terbukti
Kepemilikan Manajerial	96,094	0,998	Tidak signifikan	H ₃ Tidak terbukti
Kepemilikan Institusional	0,035	0,030	Signifikan	H ₄ Terbukti
Ukuran Dewan Direksi	-0,696	0,025	Signifikan	H ₅ Terbukti
Umur Perusahaan	0,003	0,923	Tidak signifikan	H ₆ Tidak terbukti
Ukuran Perusahaan	0,000	0,974	Tidak signifikan	H ₇ Tidak terbukti
Constant	-0,911	0,510		

Sumber: Data SPSS diolah oleh peneliti (2022)

Persamaan regresi logistik dan hasil pengujian hipotesis untuk penelitian financial distress adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,911 - 0,082X_1 - 0,020X_2 + 96,094X_3 + 0,035X_4 - 0,696X_5 + 0,003X_6 + 0,000X_7$$

Pembahasan

Hasil Pengujian Hipotesis Return On Asset (ROA)

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Atas hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ROA yang rendah belum dapat dipastikan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* begitu juga sebaliknya, sehingga penelitian ini belum dapat membuktikan adanya pengaruh ROA terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan Ananto et al. (2017), Ikpesu (2019), Zelie (2019), dan Rizaky & Dillak (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil Pengujian Hipotesis Arus Kas

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari arus kas terhadap *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa arus kas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini kemungkinan dikarenakan perusahaan yang memiliki arus kas rendah masih mampu untuk mengelola arus kas yang dimiliki untuk operasional perusahaan sehingga perusahaan masih mampu untuk membayarkan kewajibannya. Hasil penelitian ini didukung oleh Setiawan et al. (2017), Hariyanto (2018) dan Ayuningtiyas & Suryono (2019) bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil Pengujian Hipotesis Kepemilikan Manajerial

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang rendah belum tentu menyebabkan kondisi *financial distress*, begitu juga sebaliknya. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2017).

Hasil Pengujian Hipotesis Kepemilikan Institusional

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari kepemilikan institusional terhadap *financial distress* lebih kecil dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial*

distress. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh kearah negatif terhadap *financial distress*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ukuran Dewan Direksi

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* lebih kecil dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh kearah negatif terhadap *financial distress*.

Hasil Pengujian Hipotesis Umur Perusahaan

Dari hasil uji regresi logistik terhadap perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari umur perusahaan terhadap *financial distress* lebih besar dari 0,05 yang mana hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa lama atau barunya perusahaan berdiri belum dapat menentukan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Penelitian ini sejalan dengan Astuti & Pamudji (2015) dan Nurhalimah (2019) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.
2. Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Variabel *return on asset*, arus kas, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, yang mana hasil uji menunjukkan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 sehingga hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dan dapat menambahkan beberapa faktor lain atau variabel bebas yang memiliki pengaruh diduga memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah sampel penelitian yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar pada BEI sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alas, R., Übius, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Ananto, R. P., Rasyidah Mustika, & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas, 19(1)*, 92–105.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis, 2(2)*, 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Astuti, P., & Pamudji, S. (2015). Analisis Pengaruh Opini Going Concern, Likuiditas, Solvabilitas, Arus Kas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Dipenogoro*

- Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, B. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–17. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/242/243>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 1(1), 322–333.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba Dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 3(1), 44–60.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018a). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60 (02)(2), 143–152.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018b). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60 (02)(2), 143–152.
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Banking Risk on Indonesian Regional Development Bank. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 130-137
- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance To Stock Price In Non-Bank Financial Industry. *Corporate Ownership & Control*, 17(2), 97-103.
- Ikpesu, F. (2019). Firm specific determinants of financial distress: Empirical evidence from Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*, 11(3), 49–56. <https://doi.org/10.5897/jat2019.0333>
- Intan Nilasari. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 6.
- Islam, J. S. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress* [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas]. <https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBS UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1), 1-25
- Nasution, S. (2017). Variabel Penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Nukmaningtyas, F., & Worokinasih, S. (2018). Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 136–143.
- Nurhalimah, R. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Dewan Direksi terhadap Financial Distress* (Vol. 8, Issue 5). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Keluarga.
- Ramadhany, H., & Syofyan, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba dan Arus Kas

- terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 640–652. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/article/view/404>
- Rizaky, Z. A., & Dillak, V. J. (2020). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas, dan Umur Perusahaan terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*. 7(2), 3210–3219.
- Saleh, T. (2019). Bos Tersangka & Nasib Bisnis Tak Jelas, Saham Borneo Disuspen. *CNBC Indonesia*.
- Santoso, S. I., Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Al-Buhuts*, 13(01), 01–22. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i01.428>
- Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3419–3448. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*, 3(3), 1–15.
- Sisca, & Pradana, M. N. R. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Kondisi Financial Distress Bank Umum di Indonesia. *EkoPreneur*, 2(2), 287–305.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)). Literasi Media Publishing.
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.22927>
- Wulandari, E. Y., & Maslichah. (2021). Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, dan Grover Score untuk Memprediksi Financial Distress pada Masa Pandemi Covid-19. *E-Jra*, 10(05), 90–103.
- Zelie, E. M. (2019). *Determinants of Financial Distress in Case of Insurance Companies in Ethiopia*. 10(15), 27–32. <https://doi.org/10.7176/RJFA>